

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini akan membahas landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

2.1 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu, hakikat sosiolinguistik, sikap bahasa, pemilihan bahasa, dan kedwibahasaan.

2.1.1 Hakikat Sosiolinguistik

Studi penggunaan bahasa merupakan bagian terbesar dari pembahasan dalam bidang studi antardisiplin yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik.¹ Sosiologi dan linguistik memiliki kaitan yang erat sehingga untuk memahami sosiolinguistik, sebelumnya kita perlu memahami apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas masyarakat sebagai objek kajiannya, meliputi interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, serta berbagai permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agusta, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

Selanjutnya, pandangan mengenai sosiolinguistik dikemukakan oleh Bernard Spolsky bahwa, “*Sociolinguistics is the field that studies the relation between language and society, between the uses of language and the social structures in which the users of language live.*”² Menurutnya, “sosiolinguistik adalah bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial dimana pengguna bahasa tinggal.”

Pendapat lain mengenai sosiolinguistik dikemukakan oleh Koerner dalam Sali A. Tagliamonte, “*Sociolinguistics has its roots in dialectology, historical linguistics, and language contact with considerable influence from sociology and psychology.*”³ “Sosiolinguistik berakar pada dialektologi, linguistik historis, dan kontak bahasa dengan pengaruh yang cukup besar dari sosiologi dan psikologi.” Kemudian, Sumarsono mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian antardisipliner, yaitu tentang bahasa dan dikaitkan dengan kondisi masyarakat bahasa tersebut yang umumnya dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi.⁴

Linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa. Linguistik terbagi menjadi dua bagian, yaitu mikrolinguistik yang membahas internal bahasa itu sendiri meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, dan makrolinguistik yang mengaitkan antara bahasa dengan cabang ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan keilmuan lainnya. Sosiolinguistik merupakan salah satu

² Bernard Spolsky, *Sociolinguistics* (Oxford: Oxford University Press, 2003), hlm. 3.

³ Sali A Tagliamonte, *Sociolinguistics as Language Variation and Change*, (Toronto: Oxford University Press, 2012), hlm. 1.

⁴ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

cabang ilmu makrolinguistik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek sosial masyarakat bahasa.

De Saussure pada awal abad ke-20 telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya.⁵ Setelah itu, para pakar di bidang bahasa pada abad pertengahan ini mulai berpikir bahwa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap kemasyarakatan bahasa. Hal ini dikarenakan dimensi kemasyarakatan bahasa bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini tidak hanya memperlihatkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, akan tetapi ragam-ragam bahasa tersebut dapat memberi sinyal terkait situasi berbahasa, tujuan, topik, dan penggunaan bahasa. Charles Morris dalam bukunya *Sign, Language, and Behaviour* yang membahas bahasa sebagai sistem lambang, membedakan adanya tiga macam kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan.⁶ Fokus perhatian yang berkenaan dengan hubungan antara lambang dengan makna disebut *semantik*; fokus perhatian yang berkenaan dengan hubungan lambang disebut *sintatik*; dan fokus perhatian yang berkenaan dengan hubungan antara lambang dengan para penuturnya disebut *pragmatik* serta apabila kita berbicara kajian antara lambang dengan penuturnya disebut dengan *sosiolinguistik*.

⁵ *Loc. Cit.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

Bram&Dickey dalam Rokhman menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat.⁷ Fenomena sikap bahasa dalam masyarakat bahasa dapat diteliti dengan melihat situasi kebahasaan yang beragam. Sikap bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat.

Pendapat berikutnya mengenai sosiolinguistik diungkapkan oleh Kridalaksana yakni, sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan melihat keterpengaruhannya antara perilaku berbahasa dan perilaku sosial yang ada pada sebuah masyarakat bahasa.⁸ Perilaku sosial masyarakat berkaitan dengan perilaku berbahasa. Kedua hal tersebut saling memengaruhi satu sama lain.

Pemaparan yang telah dikemukakan di atas memberikan kesimpulan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia dalam berbahasa dengan menggunakan berbagai aturan yang tepat sesuai dengan situasi yang beragam.

2.1.2 Hakikat Sikap Bahasa

Sikap berkenaan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keyakinan atau pandangan yang muncul sebagai respon atas suatu hal atau kejadian. Kejiwaan seseorang dapat terlihat wujudnya melalui sikap

⁷ Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2008), hlm. 225.

yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Triandis dalam Suwito berpendapat bahwa sikap pada hakekatnya adalah “kesiapan beraksi” terhadap suatu keadaan. Kesiapan demikian mungkin merujuk kepada “sikap mental” dan mungkin merujuk kepada “sikap perilaku”.⁹ Pendapat tersebut mengantarkan konsep sikap kepada kesiapan sikap dan kesiapan perilaku yang akan menunjukkan sikap seseorang.

Bany dan Johnson dalam Rokhman mengemukakan bahwa sikap bahasa tidak terbentuk karena pembawaan sejak lahir tetapi terbentuk karena proses belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Krech et al. yang mengemukakan empat dalil pengembangan sikap yakni sebagai berikut:

1. *Attitudes develop in the process of want satisfaction.*
2. *Attitudes of the individual are shaped by the information to which he is exposed.*
3. *The group affiliations of the individual help determine the information of his attitudes.*
4. *The attitudes of the individual reflect his personality.*¹⁰

Pernyataan pertama menyatakan bahwa perkembangan sikap ada karena untuk memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan dan menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap dengan motivasi. Dengan demikian, dapat dijabarkan bahwa seseorang yang berusaha memuaskan keinginannya akan mengembangkan

⁹ Suwito, *Sosiolinguistik Pengantar Awal*, (Solo, Henary Offset Solo.1983), hlm. 87.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

suatu sikap sesuai dengan keinginan tersebut. Seseorang akan mengembangkan sikap positif terhadap objek yang dapat memuaskan atau membantu dalam upaya pemuasan kebutuhan atau kehendaknya. Sebaliknya, sikap negatif akan muncul terhadap objek yang menyulitkan dan membebani dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau kehendaknya.

Selanjutnya, pernyataan kedua berkenaan dengan pentingnya peran informasi dalam pembentukan sikap seseorang. Proses perolehan pengetahuan seseorang dapat berubah karena informasi, dan perubahan tersebut akan memengaruhi komponen lain, seperti komponen afeksi dan komponen kognisi yang pada akhirnya terbentuklah sikap seseorang. Sebuah informasi yang berasal dari seseorang yang berpengaruh, mampu memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang sebab dalam informasi tersebut terdapat sesuatu yang bermakna.

Pernyataan berikutnya menjelaskan bahwa peran partisipasi individu dalam kelompok membantu pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Hal itu berindikasi adanya pengaruh interaksi antaranggota kelompok atau organisasi terhadap pembentukan sikap. Anggota kelompok akan memengaruhi pembentukan sikap individu apabila si individu memandang kelompok tersebut sebagai kelompok pedoman atau kelompok acuannya. Hal ini akan berdampak bahwa individu tersebut menggunakan kelompoknya sebagai standar penilaian dan sebagai sumber nilai serta tujuan-tujuan pribadinya.

Pernyataan keempat menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu objek merupakan cerminan kepribadian diri. Cerminan diri seseorang yang membedakan antara seseorang dengan orang lain dapat dilihat melalui sikapnya.

Seseorang cenderung memperlihatkan suatu sikap tertentu sebagai bagian dari kepribadiannya. Banyak dari anggota masyarakat di berbagai wilayah yang mengenali orang lain melalui sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut. *An attitude is a relatively enduring organization of beliefs around an object or situation predisposing one to respond in some preferential manner.*¹¹ Menurut Rokeach, sikap didefinisikan sebagai tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk merespon dengan cara-cara tertentu. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa sikap bagian dari tata kepercayaan terhadap suatu objek yang saling berhubungan. Tata kepercayaan ini bertahan dalam benak manusia dan pada rentangan waktu yang relatif lama sehingga mempengaruhi cara bertindak atau merespon. Jika tata kepercayaan tersebut tidak bertahan lama, maka tidak bisa dikatakan sebagai sikap.

Anderson dalam Sumarsono mengungkapkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya.¹² Sikap penutur dalam masyarakat multilingual ditentukan oleh beberapa faktor yakni, topik pembicaraan, kelas sosial masyarakat, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi penggunaan bahasa.

¹¹ Milton Rokeach, *Beliefs, Attitudes and Values: A Theory of Organization and Change*, (San Fransisco: Jossey-Bass Inc. Publishers, 1972), hlm. 112.

¹² Sumarsono dan Paina, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta, Sabda, 2002), hlm. 363.

Anderson dalam Abdul Chaer mengelompokkan sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan.¹³ Sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan memiliki hubungan dengan keyakinan dan kognisi mengenai bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan keyakinan atau kognisi yang bersifat jangka panjang, sebagian mengenai bahasa dan sebagian yang lain mengenai objek bahasa, yang dapat memberikan efek kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Umpamanya sampai akhir tahun lima puluhan masih banyak golongan intelektual di Indonesia yang masih bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia di samping mereka yang sangat positif.¹⁴ Pemamparan tersebut memberi kesimpulan bahwa sikap bahasa dikatakan positif apabila disukai, sebaliknya dikatakan negatif apabila tidak disukai.

Menurut Garvin dan Mathiot dalam Abdul Chaer, sikap bahasa dirumuskan menjadi tiga ciri. Tiga ciri tersebut yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya bahasa lain; (2) kebanggaan bahasanya (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agusta, *op cit.*, hlm. 151.

¹⁴ *Ibid.*,

sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).¹⁵ Ketiga ciri yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot di atas merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu.

Halim berdasarkan pendapat Oppenheim dalam Supriyanto Widodo, merumuskan dalam kaitannya dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.¹⁶

Sikap bahasa berkaitan dengan penilaian, kepercayaan dan pandangan terhadap bahasa penutur serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa penutur. Sikap bahasa mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk menggunakan suatu bahasa ketika berada dalam lingkungan masyarakat bilingual atau multilingual. Sebagai contoh, sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terhadap bahasa Indonesia dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa Indonesia. Apabila sikap siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* positif

¹⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agusta, Op.Cit., hlm. 152.

¹⁶ Supriyanto Widodo, "Pemertahanan Bahasa Nafri", Persidangan Linguistik Asean III, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2005), hlm. 4.

terhadap bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia akan bertahan di lingkungan sekolah karena senantiasa dituturkan para siswa.

Fasold dalam Rokhman berpendapat bahwa terdapat dua teori yang berbeda dalam memandang sikap. Teori pertama adalah teori keperilakuan yang melihat sikap sebagai sikap motorik dan teori kedua adalah mentalistik yang melihat sikap sebagai sikap mental.¹⁷

Teori pertama berpendapat bahwa sikap dapat diketahui melalui pernyataan seseorang terhadap sikapnya. Teori tersebut telah melahirkan beberapa penelitian tentang sikap dengan cara eksperimen untuk membangkitkan sikap sehingga responden tidak menyadari bahwa sikapnya sedang diteliti. Sebagai contoh adalah penelitian Lambert *et al.* yang dilakukan di Kanada dengan teknik terbanding (*matched-guise technique*)-nya yang sangat populer.

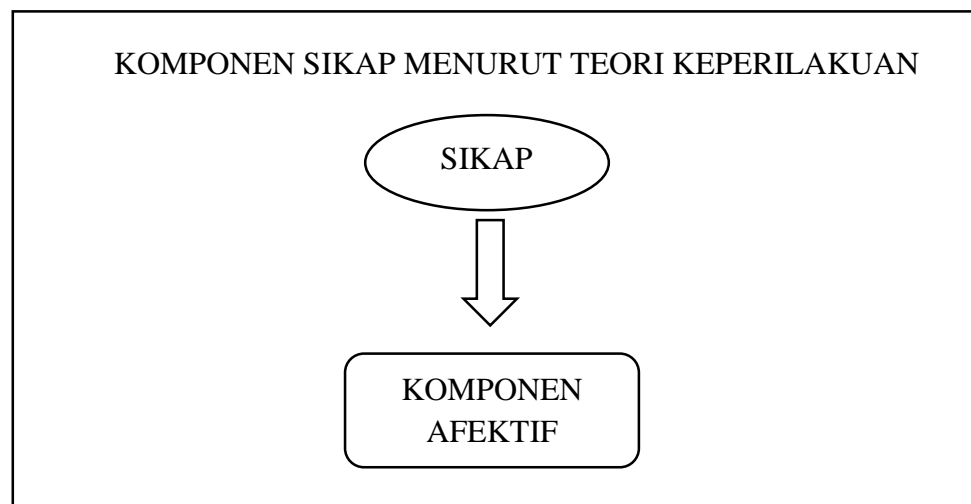
Lambert *et al.* memperkenalkan teknik samara terbanding sebagai alat untuk mengungkap sikap terhadap bahasa Prancis dan Inggris di Montreal, Kanada. Responden dalam penelitian itu diminta menilai kepribadian seorang penutur yang direkam setelah membacakan teks yang sama dalam dua bahasa tersebut. Penutur tersebut disamarkan sehingga terdengar ada dua orang yang berbeda ketika membacakan teks dalam dua bahasa yang berbeda. Kemudian penilaian responden disimpulkan sebagai sikap mereka terhadap bahasa yang telah diperdengarkan. Responden sama sekali tidak menyadari bahwa sikapnya terhadap bahasa Inggris dan Prancis sedang diteliti.¹⁸

¹⁷ Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), hlm. 42.

¹⁸ *Ibid.*

Teori selanjutnya melihat sikap sebagai kesiapan mental yang memberikan arah atau pengaruh kepada reaksi seseorang terhadap objek sikap yang dikemukakan oleh Williams yang dikutip oleh Fasold, “*Attitude is considered as an internal state aroused by stimulation of some type and which may mediate the organism’s subsequent response.*”¹⁹, yang artinya bahwa sikap tidak diketahui secara langsung dari perilaku, sebab perilaku seseorang tidak dengan sendirinya mencerminkan sikapnya. Mengacu pada rumusan Knop, Suhardi mengemukakan bahwa untuk memahami sikap kita perlu memahami hubungan antara rangsangan dan tanggapan.²⁰ Berdasarkan pemaparan di atas, sikap merupakan perantara antara rangsangan yang datang dari luar individu dan berupa objek sosial, serta tanggapan terhadap objek sosial tersebut.

Menurut teori keperilakuan sikap hanya terdiri atas komponen afektif, seperti dalam bagan berikut:

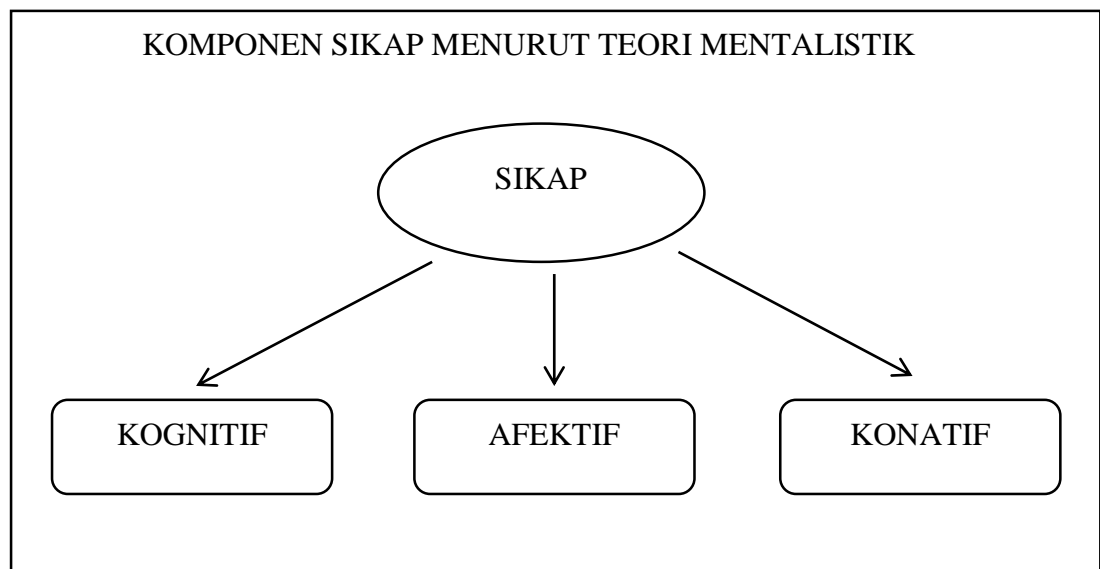


¹⁹ Ralph Fasold, *The Sociolinguistics of Society*, (Oxford: Basil Blackwell, 1984), hlm. 147.

²⁰ Rokhman Fathur, *Op.Cit.*, hlm. 43.

Krech *et al.* dalam Fathur Rokhman mendefinisikan sikap sebagai “... *an enduring systems of positive or negatif evaluation, emotional feelings, and pro or co action tendencies with respect to social objects*” (suatu sistem yang sifatnya menetap dari penilaian-penilaian positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak pro atau kontra terhadap objek sosial).²¹

Ketiga komponen yang didefinisikan oleh Krech *et al* melahirkan kesimpulan bahwasanya sikap terdiri atas tiga komponen. Ketiganya saling berkaitan era, dimana bila terdapat perubahan maka akan memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain. Ketiga komponen tersebut adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif seperti yang terdapat pada bagan berikut:



²¹ *Ibid.*, hlm. 44.

Each belief within an attitude organization is conceived to have three components: a cognitive component, because it represents a person's knowledge, held with varying degrees of certitude, about what is true or false, good or bad, desirable or undesirable; an affective component, because under suitable conditions the belief is capable of arousing affect of varying intensity centering around the object of the belief, around other objects (individual or groups) taking a positive or negative position with respect to the object of belief, or around the belief itself, when its validity is seriously questioned, as in an argument; and a behavioral component, because the belief, being a response predisposition of varying threshold, must lead to some action when it is suitably activated.²²

Ketiga komponen sikap bahasa yang terdiri atas komponen kognitif, afektif dan konatif yang dikemukakan oleh Rokeach menegaskan bahwa, “setiap kepercayaan dalam sebuah tata sikap mengandung tiga komponen penyusun; komponen kognitif, mewakili pemikiran seseorang sehingga tingkat kepastiannya bervariasi mengenai benar atau salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan; komponen afektif, berdasarkan kepercayaan seseorang mengenai kondisi yang sesuai dengan dirinya yang menimbulkan dampak dari berbagai intensitas mengenai hal disekitar objek (individu atau kelompok) menempati posisi yang positif atau negatif dengan menghormati keyakinan objek tersebut atau apa yang ada disekitar objek tersebut, ketika keabsahannya secara serius dipertanyakan; dan komponen perilaku, karena kepercayaan dapat menjadi kecenderungan respon dari berbagai permulaan, dapat menyebabkan beberapa tindakan ketika diterapkan secara sesuai.”

²² Milton Rokeach, Op.Cit., 1972, hlm. 113-114.

Selanjutnya, Colin Baker berpendapat sama dengan Rokeach yakni “*A classical explication of attitude is to follow Plato and distinguish between the cognitive, affective and readiness for action parts of attitude.*”²³ yang artinya bahwa “Sebuah penjelasan klasik terkait sikap mengikuti teori Plato yang membedakan antara kognitif, afektif, dan kesiapan untuk bertindak yang merupakan bagian dari sikap.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disintesis bahwa sikap memiliki beberapa bagian yakni kognitif, afektif, dan kesiapan untuk bertindak.

Menurut Lambert dalam Chaer, komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.²⁴ Pendapat ini memberikan definisi bahwa komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang mengenai alam sekitar yang berkaitan dengan pengetahuan.

Menurut Krech et.al. dalam Fathur, komponen kognitif mengandung kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek.²⁵ Kemudian Fathur memberikan penjelasan konsep komponen kognitif yang dikemukakan oleh Krech et.al. sebagai adalah kepercayaan atau keyakinan mahasiswa terhadap rokok. Ada yang memiliki kepercayaan atau keyakinan mahasiswa bahwa rokok itu mahal dan berbahaya bagi paru-paru. Ada pula yang memiliki keyakinan bahwa rokok itu dapat memudahkan belajar dan mengurangi kegelisahan. Kepercayaan atau

²³ Milton Rokeach, Op.Cit., 1972, hlm. 113-114.

²⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agusta, *op cit.*, 2010, hlm. 150.

²⁵ Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multilingual*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 45.

keyakinan itu menimbulkan penilaian yang berbeda terhadap rokok.²⁶ Definisi ini dapat memberikan kesimpulan bahwa komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Dari kedua definisi tersebut, dapat disintesis bahwa komponen kognitif yang meringkai komponen sikap bahasa memiliki definisi sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu bahasa.

Menurut Lambert dalam Chaer, komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka, atau tidak suka terhadap suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik terhadap suatu keadaan, maka ia dapat dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.²⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, komponen afektif berhubungan dengan keadaan emosional atau perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu keadaan.

Selanjutnya, menurut Krech et.al dalam Fathur, mendefinisikan komponen afektif menyangkut perasaan terhadap suatu objek. Lalu, Fathur memberikan penjelasan lanjutan terhadap konsep yang dikemukakan oleh Krech et.al. yakni perasaan itu dapat berupa rasa senang atau tidak senang. Apabila seorang penutur memiliki perasaan senang terhadap suatu objek, maka ia dipandang memiliki sikap positif terhadap objek itu. Sebaliknya apabila ia memiliki perasaan tidak senang maka ia dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek itu. Sebagai contoh apabila seorang penutur memiliki perasaan senang terhadap bahasa ibunya, dan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abdul Chaer. *Loc. Cit.*

cenderung memakai bahasa itu, maka ia dianggap bersikap positif terhadap bahasa itu.²⁸ Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disintesis bahwa komponen afektif pada komponen sikap bahasa berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang seorang penutur terhadap suatu bahasa.

Komponen ketiga yakni komponen konatif. Menurut Lambert dalam Chaer, komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.²⁹ Sejalan dengan Lambert, Krech et.al. dalam Fathur mendefinisikan komponen konatif sebagai kesiapan untuk bereaksi.³⁰ Pendapat tersebut kemudian diperjelas oleh Fathur bahwa seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia mungkin akan menunjukkan kesiapannya untuk menggunakan bahasa itu.³¹ Dengan demikian, dapat disintesis bahwa komponen konatif sebagai salah satu komponen sikap bahasa berkenaan dengan reaksi yang ditunjukkan melalui perilaku atau perbuatan terhadap suatu bahasa yang merujuk pada penggunaan suatu bahasa oleh seorang penutur.

Ketiga komponen tersebut pada umumnya memiliki hubungan yang erat. Kalau ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap.³² Pola kerja ketiga komponen ini akan terjadi ketika seseorang menghadapi suatu objek, maka melalui kognisinya akan terjadi proses pengamatan. Hasil

²⁸ Fathur Rokhman, *Loc.Cit.*.

²⁹ Abdul Chaer, *Loc. Cit.*.

³⁰ Fathur Rokhman, *Loc.Cit.*.

³¹ *Ibid.*.

³² Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 150.

pengamatan tersebut menimbulkan keyakinan-keyakinan terhadap objek yang dihadapinya (berarti/tidak berarti). Selanjutya, akan berkembang melalui komponen afektif yang menyatakan terhadap penilaian baik yang bersifat positif (merasa senang atau menerima) maupun bersifat negatif (merasa tidak senang atau menolak) terhadap objek tersebut. Akhirnya, keyakinan dan perasaan itu diikuti oleh kehendak dan tersalurkan melalui tindakan terhadap objek yang dihadapinya, yang merupakan komponen konatif.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap bahasa terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Komponen yang pertama adalah komponen kognitif yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu kepercayaan atau keyakinan. Selanjutnya yakni komponen afektif yang berkaitan dengan keadaan emosional atau perasaan yang akan berdampak pada penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap suatu keadaan. Komponen bahasa yang terakhir adalah komponen konatif yang ditunjukkan melalui kesiapan reaktif seseorang terhadap suatu keadaan melalui perilaku atau perbuatan.

2.1.3 Hakikat Kedwibahasaan

Seorang penutur bahasa berpeluang untuk menguasai lebih dari satu bahasa di tengah kondisi sosial yang heterogen. Keberagaman budaya dan suku bangsa merupakan faktor yang menjadi penyebab penguasaan lebih dari dua bahasa seorang penutur. Perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin dinamis menuntut para penutur bahasa untuk menyingkirkan batas geografis antarnegara melalui penguasaan bahasa asing negara lain. Sehingga dalam era globalisasi saat ini, dapat mudah ditemukan seorang penutur bahasa yang tidak hanya menguasai bahasa Ibu dan bahasa daerah tetapi juga menguasai bahasa asing lain yang dikenal dengan istilah kedwibahasaan atau *bilingualisme*.

Konsep kedwibahasaan menurut Tarigan adalah perihal pemakaian dua bahasa, dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa.³³ Konsep tersebut cukup sederhana dengan pemberian gambaran konsep kedwibahasaan yang mengarah pada pemakaian dua bahasa.

Menurut Nababan dalam Slamet, istilah kedwibahasaan dipergunakan untuk dua konsep. Pertama, kedwibahasaan mengacu kemampuan seseorang mempergunakan dua bahasa, dan kedua, mengacu kebiasaan seseorang mempergunakan dua bahasa.³⁴ Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kedwibahasaan berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan seorang penutur bahasa dalam menggunakan dua bahasa.

³³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan*. (Bandung: Angkasa), hlm. 2.

³⁴ Slamet Soewandi, *Kedwibahasaan; Pengertian, Implikasi, dan Pernyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. (Yogyakarta: Universitas Satya Dharma). Hlm. 7.

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Bloomfield dalam Slamet, yakni kedwibahasaan mengandung pengertian bahwa penguasaan bahasa yang kedua oleh orang itu sama sempurnanya dengan penguasaan bahasa pertamanya (*native-like control of two languages*).³⁵ Konsep mengenai kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Bloomfield agak berlainan dengan Nababan, bagi Bloomfield kedwibahasaan seorang penutur bahasa bukan hanya terkait kemampuan dan kebiasaan tetapi adanya ukuran penguasaan B2 yang sama baik dengan B1 seorang penutur bahasa.

Weinreich yang oleh Mickey dalam Slamet yang disebut sebagai bapak penyumbang teori kedwibahasaan, bahkan memperluas pengertian kedwibahasaan bukan hanya penggunaan dua bahasa, melainkan juga penggunaan dua dialek dari bahasa yang sama, atau dua ragam dari dialek yang sama.³⁶ Pendapat mengenai konsep kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Weinreich mengarah pada ruang lingkup yang lebih luas, bukan hanya menyangkut dua bahasa tetapi juga dialek dan rama dalam bahasa itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai konsep kedwibahasaan maka dapat disintesis bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan dan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur. Kedwibahasaan seorang penutur memiliki variasi yang beragam, mulai dari penguasaan bahasa Ibu, bahasa daerah, maupun bahasa asing.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm 9.

2.1.4 Hakikat Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa merupakan salah satu komponen yang penting dalam sosiolinguistik. Pemilihan bahasa tertentu oleh seorang penutur mempunyai ketertarikan dengan sikap bahasa si penutur tersebut terhadap bahasa yang dipilihnya untuk digunakan dalam berinteraksi. Menurut Sumarsono dan Paina, pemilihan bahasa (*language choice*) bergantung pada beberapa faktor seperti, partisipan, suasana, topik, dan sebagainya.³⁷

Pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa dapat dilakukan dengan dua kegiatan, yakni (1) mengubah variasi bahasa dari bahasa yang satu ke variasi yang lain bahasa tertentu, (2) mengubah bahasa yang diinginkan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Menurut Kamaruddin faktor-faktor pemilihan bahasa berhubungan dengan peserta (partisipan), situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi.³⁸ Menurut Tarigan, pemilihan bahasa adalah suatu proses perubahan dari suatu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan pribadi yang diajak bicara.³⁹ Contohnya, seorang penutur yang mampu menguasai dua bahasa ketika berada di lingkungan keluarga, ia menggunakan bahasa Jawa dan ketika penutur tersebut berada di lingkungan kampus maka ia menggunakan bahasa Indonesia.

³⁷ Sumarsono dan Paina, *Op. Cit.*, hlm. 199.

³⁸ Kamaruddin, *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwi Bahasa (Pengantar)*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm 51.

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan*, (Bandung, Angkasa, 1988), hlm 21.

Menurut Fasold hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” (*whole languages*).⁴⁰ Sebagai contoh, seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih mana yang harus digunakan. Ada tiga pilihan yang dapat dilakukan ketika seorang penutur dihadapkan dengan kondisi tersebut, pertama dengan alih kode yang artinya menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode, yakni menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri penggalan-penggalan bahasa lain. Ketiga, dengan memiliki satu variasi bahasa yang sama. Maka, menurut Fasold letak ketiga pilihan itu merupakan titik-titik kontinum dari sudut pandang sosiolinguistik.⁴¹

Menurut Fasold, penelitian terhadap pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi menurut Fishman melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain, di mana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat digunakan untuk variasi lain. Pendekatan psikologi sosial yaitu tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Pendekatan antropologi menurut Tanner adalah pemakaian bahasa Indonesia, daerah, dan asing sesuai dengan domain-domain yang ditentukan; bahasa Indonesia

⁴⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agusta, *Op cit.*, 2010, hlm. 153.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 154.

untuk komunikasi antarsuku, bahasa daerah untuk komunikasi intrasuku, dan bahasa asing untuk komunikasi antarbangsa.⁴²

Masyarakat di Indonesia umumnya menggunakan tiga bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan untuk domain yang bersifat nasional. Selanjutnya, domain yang bersifat kedaerahan menggunakan bahasa daerah, serta komunikasi antarbangsa menggunakan bahasa asing.

Berdasarkan pemaparan mengenai pemilihan bahasa yang telah dikemukakan, dapat disintesis bahwa pemilihan bahasa merupakan bagaimana seorang penutur menggunakan suatu bahasa sesuai dengan domain atau ranah sasaran dan konteks komunikasi bahasa. Kondisi lingkungan masyarakat yang bilingual atau multilingual, mengakibatkan seorang penutur melakukan pemilihan bahasa yang akan digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tempat penutur ketika berbahasa.

Ranah dalam sociolinguistik merupakan sesuatu yang memberikan peluang adanya interaksi atau percakapan yang terjadi akibat adanya partisipan, topik dan tempat (keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dan sebagainya).

Domain is sometimes used in semantics to refer to the area of experience covered by the set of terms in a particular semantic field, e.g. colour terms, , kinship terms. See also discourse. In sociolinguistics domain refers to a group of institutionalized social situations typically constrain by a common set of behavioral rules, e.g. the domain of the family is the house, of religion is the church, etc. the notion is seen as of particular importance in the analysis of multilingual settings involving several participants, where it is used to relate

⁴² *Ibid.*, hlm. 154-155.

*variations in the individuals' choice and topic of language to broader sociocultural norms and expectations of interaction.*⁴³

Berdasarkan pemaparan *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* di atas, ranah (sosiolinguistik) mengacu pada sekelompok situasi sosial yang biasanya dibatasi oleh seperangkat aturan perilaku, contoh, ranah keluarga di lingkungan rumah, ranah keagamaan di masjid, dan lain-lain. Gagasan ranah dianggap penting khususnya dalam analisis pengaturan multilingual yang melibatkan beberapa peserta di tempat ranah tersebut digunakan untuk menghubungkan variasi individu dalam pilihan topik dan bahasan dengan norma-norma sosial budaya yang lebih luas dan pengharapan dari sebuah interaksi.

*An area of human activity in which one particular speech variety of a combination of several speech varieties is regularly used. A domain can be considered as a group related speech situations (see speech event). For instance, situations in which the persons talking to one another are members of the family, e.g. mother and children, father and mother, elder sister and younger sister, would all belong to the Family Domain. In bilingual and multilingual communities, one language may be used in some domains and another language in other domains.*⁴⁴

Menurut *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* di atas, ranah adalah suatu area aktivitas manusia saat satu varietas tuturan tertentu atau kombinasi dari beberapa varietas tuturan secara teratur digunakan. Contohnya, situasi saat orang-orang berbicara satu sama lain yaitu anggota keluarga, misalnya ibu dengan anak, ayah dengan ibu, kakak dan adik, semua akan menjadi milik ranah

⁴³ David Crystal-*A Dictionary of linguistics and Phonetics-Wiley-Blackwell* (2008), hlm. 155.

⁴⁴ Jack C Richards, Richard Schmidt-*Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics, 4th Edition*, (Pearson ESL, 2010), hlm. 115.

keluarga. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, satu bahasa dapat digunakan dalam beberapa domain dan bahasa lain di domain lainnya.

Pendekatan sosiologi, seperti yang telah dilakukan Fishman (1964, 1965, 1968) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain, dimana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.⁴⁵ Dengan demikian, maka dalam situasi multilingual, seorang penutur bahasa akan mengacu pada konteks tertentu yakni domain yang dirasa paling tepat untuk digunakan ketika berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah merupakan daerah aktivitas berbahasa manusia yang melibatkan partisipan yang satu dengan yang partisipan yang lain yang mencakup partisipan topik dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, sosial budaya, dan sebagainya).

2.1.5 Profil *Jakarta Taipei School (JTS)*

Jakarta Taipei School (JTS) merupakan sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) yang berada di wilayah Jakarta Utara, tepatnya di Jalan Raya Kelapa Gading Hybrida, Kelapa Gading Jakarta Utara. Siswa *Jakarta Taipei School (JTS)* terdiri dari, Warga Negara Indonesia (WNI), Warga Negara Tiongkok dan Warga Negara Asing (WNA). Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti dari laman

⁴⁵ Abdul Chaer dan Leonie Augusta, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 154.

resmi *Jakarta Taipei School (JTS)* tercatat bahwa presentase total jumlah siswa seluruh jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA yakni, 73,5% (449 orang) Warga Negara Indonesia, 20,8% (127 orang) Warga Negara Tiongkok, dan 5,7% (35 orang) Warga Negara berkebangsaan lain. Tenaga pendidik *Jakarta Taipei School (JTS)* merupakan guru-guru profesional dan tersertifikasi yang berasal dari Taiwan, Indonesia, dan Inggris.

Kondisi lingkungan sosial di sekolah yang multietnis mengantarkan proses interaksi guru dan siswa menjadi multilingual. Situasi berbahasa siswa WNI *JTS* dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah menggunakan beberapa bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dilakukan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain, guru, dan tenaga kependidikan berkewarganegaraan Indonesia. Kemudian, penggunaan bahasa Mandarin oleh siswa terjadi ketika berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dan dengan guru berkewarganegaraan Taiwan. Lalu, untuk bahasa Inggris digunakan oleh siswa ketika berinteraksi dengan guru berkewarganegaraan Inggris yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris.

Dalam lingkungan masyarakat multilingual terdapat pemilihan bahasa oleh seorang penutur. Pemilihan bahasa merupakan bagaimana seorang penutur menggunakan suatu bahasa sesuai dengan domain atau ranah sasaran dan konteks komunikasi bahasa. Kondisi lingkungan masyarakat yang bilingual atau multilingual, mengakibatkan seorang penutur melakukan pemilihan bahasa yang akan digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain yang disesuaikan

dengan tempat penutur ketika berbahasa. Pemilihan bahasa dapat terjadi karena adanya pengaruh sikap bahasa penutur dalam menggunakan suatu bahasa.

Pada siswa WNI *JTS* pemilihan bahasa dilakukan ketika berhadapan dengan penutur lain yang memiliki kompetensi menguasai suatu bahasa sesuai dengan konteks di lingkungan sekolah. Contohnya, ketika bertemu dengan guru WNI maka siswa WNI akan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, ketika bertemu dengan guru berkewarganegaraan Taiwan yang tidak mampu berbahasa Indonesia, maka siswa WNI akan berinteraksi menggunakan bahasa Mandarin.

2.2 Penelitian Relevan

Fenomena kebahasaan yang dikaitkan dengan kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat memiliki sifat yang dinamis yang membuat para ahli bahasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian sosiolinguistik merupakan salah satu kajian yang dapat dilakukan oleh para linguist, salah satunya terkait dengan sikap bahasa.

Harimurti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul "*Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*" (1974) memuat tulisan tentang sikap bahasa di Indonesia. Dalam buku tersebut, Kridalaksana membahas sikap bahasa orang Indonesia terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berdasarkan hasil tulisan Kridalaksana disimpulkan bahwa orang Indonesia cenderung senang berbahasa Inggris dibandingkan berbahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat sikap negatif dan tidak menghargai bahasa Indonesia

Penelitian mengenai sikap bahasa pada siswa di sekolah internasional telah dilakukan, diantaranya ada penelitian dari N. W. Wistari, I. N. Suwandi, dan I Wyn Rendra, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa Program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek kognitif, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa siswa Program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan aspek konatif sikap bahasa siswa program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori negatif. Kedua, kecenderungan aspek afektif sikap bahasa siswa program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia berada kategori cukup. Selanjutnya, kecenderungan aspek kognitif sikap bahasa siswa program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori cukup positif serta terdapat beberapa faktor internal dan internal yang memengaruhi sikap bahasa siswa diantaranya emosi atau perasaan siswa mempertahankan bahasa Indonesia, dan motivasi yang diberikan oleh guru agar siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia dan lebih giat belajar.

Penelitian lain juga dilakukan oleh K. Devi Kalfika Anggria Wardani, M. Gosong, dan G. Artawan di SMAN 1 Singaraja yang meneliti sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian tersebut bertujuan untuk untuk mendeskripsikan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa

SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek konatif, afektif, dan kognitif, serta faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui metode observasi, samaran terbanding, angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Penelitian lainnya mengenai sikap bahasa dilakukan oleh Sri Winarti dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penelitian dilakukan terhadap masyarakat Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode survei digunakan dalam penelitian guna mendapat sampel penelitian dan mengumpulkan data melalui kuesioner. Penelitian tersebut menghubungkan ciri sosial responden dengan pendapatnya terhadap sejumlah parameter sikap bahasa, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Desa Silawan bersikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing. Terdapat faktor sosial penutur yang turut memengaruhi sikap bahasa seseorang, antara lain jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, etnis pasangan, status perkawinan dan tempat tinggal.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengkaji sikap siswa WNI *Jakarta Taipei School (JTS)* dilihat dari tiga komponen sikap bahasa yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif, serta dibedakan bahasanya penggunaannya di ranah sosial budaya dan pendidikan.

2.3 Kerangka Berpikir

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berupaya menjelaskan kemampuan manusia dalam berbahasa dengan menggunakan berbagai aturan yang tepat sesuai dengan situasi yang beragam. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan di tengah masyarakat.

Situasi yang beragam dalam penggunaan bahasa di lingkungan bilingual atau multilingual menuntut penutur harus memiliki sikap dalam penggunaan bahasa. Sikap bahasa merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu bahasa dalam jangka waktu yang relatif panjang melalui cara menentukan, bereaksi, dan menilai bahasa serta objek bahasa itu sendiri.

Terdapat tiga komponen dalam sikap bahasa. Pertama, komponen kognitif yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu kepercayaan atau keyakinan. Komponen kognitif dalam sikap bahasa berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap suatu bahasa yang akan melahirkan kepercayaan atau keyakinan terhadap bahasa. Komponen bahasa yang kedua yakni komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka, atau tidak suka terhadap suatu keadaan. Ketiga yakni komponen konatif yang seringkali digunakan seseorang untuk menduga bagaimana sikap orang lain terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Komponen konatif memiliki kecenderungan untuk bertindak atau menyangkut kesiapan untuk bereaksi. Dalam sikap bahasa, komponen konatif berkenaan dengan reaksi yang ditunjukkan melalui perilaku atau perbuatan terhadap suatu bahasa.

Lingkungan sosial yang multilingual mengakibatkan seorang penutur melakukan pemilihan bahasa yang akan digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tempat penutur ketika berbahasa. Pemilihan bahasa merupakan bagaimana seorang penutur menggunakan suatu bahasa sesuai dengan domain atau ranah sasaran dan konteks komunikasi bahasa. Pemilihan bahasa oleh seorang penutur dipengaruhi oleh sikap bahasa yang mengantarkan seorang penutur untuk menggunakan suatu bahasa di lingkungan masyarakat multilingual.

Jakarta Taipei School (JTS) merupakan sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) yang memiliki siswa dan guru heterogen, terdiri atas siswa WNI, siswa WN Tiongkok, siswa WNA. Kondisi lingkungan sosial di sekolah yang multietnis mengantarkan proses interaksi guru dan siswa menjadi multilingual. Situasi berbahasa siswa WNI *JTS* dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah menggunakan beberapa bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dilakukan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain, guru, dan tenaga kependidikan berkewarganegaraan Indonesia. Kemudian, penggunaan bahasa Mandarin oleh siswa terjadi ketika berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dan dengan guru berkewarganegaraan Taiwan. Lalu, untuk bahasa Inggris digunakan oleh siswa ketika berinteraksi dengan guru berkewarganegaraan Inggris yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris.

Pada siswa WNI *JTS* pemilihan bahasa dilakukan ketika berhadapan dengan penutur lain yang memiliki kompetensi menguasai suatu bahasa sesuai dengan

konteks di lingkungan sekolah. Contohnya, ketika bertemu dengan guru WNI maka siswa WNI akan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, ketika bertemu dengan guru berkewarganegaraan Taiwan yang tidak mampu berbahasa Indonesia, maka siswa WNI akan berinteraksi menggunakan bahasa Mandarin.

Melalui ketiga komponen sikap yang telah dikemukakan di atas, maka akan terlihat bagaimana sikap bahasa siswa WNI *JTS* terhadap bahasa Indonesia dalam kondisi lingkungan sosial yang multilingual. Ranah yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah tiga yaitu ranah keluarga, sosial budaya dan pendidikan.